

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting untuk masyarakat dan menjadi tolak ukur sejauh mana kesejahteraan yang didapatkan masyarakat, sehingga tidak lain adalah mampu melaksanakan pendidikan agar mencerdaskan kehidupan anak-anak di masa depan. Sebagaimana telah tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa diantara tujuan Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Akan tetapi kenyataan yang ada dalam pemenuhan hak untuk memperoleh pendidikan menunjukkan tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik. Kalangan masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sulit untuk menjangkau pendidikan formal yang seringkali membutuhkan biaya relatif mahal. Hal ini tentunya menjadikan sulitnya akses untuk menjangkau pendidikan formal bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu.

Keterbatasan yang ada menunjukkan pendidikan kurang maksimal dalam membantu manusia untuk berkembang seutuhnya, baik dari fisik, psikologis, sosial, maupun religius. Sekolah yang hendaknya menjadi tempat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh dan seimbang, kini tak sedikit dari mereka bergulat dengan berbagai persoalan hidup setiap hari. Disadari atau tidak, acapkali anak-anak menjadi korban atas perkembangan dan keadaan. Sebagai contohnya, banyak anak-anak yang memaksakan untuk putus sekolah demi membantu kedua orang tuanya bekerja. Ironi melihat anak-anak terkena imbas dari ketidakmampuan keluarga dalam memberikan pendidikan yang layak menjadikan mereka kurang mendapat perhatian. Hal ini pula berdampak pada perihal krisis multidimensional anak yang menjerumus ke dalam penelantaran regenerasi bangsa atau *loss generation* (generasi yang lemah).

Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan karakter yang muncul akibat keterbatasan tentang materi atau ekonomi akan berimplikasi pada fase perkembangan anak. Padahal fase perkembangan anak berpengaruh terhadap perkembangan psikologis yang ditunjukkan dari bentuk sikap atau kepribadian anak yang

---

<sup>1</sup> Siti Kotijah Fatmawati, "Urgensi Penguatan Fungsi Legislasi Dewan Perwakilan Daerah Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia," *Jurnal Majelis*, no. 9 (2019): 24.

beraneka ragam.<sup>2</sup> Namun disamping itu, pola asuh atau didikan dari orang tua dan faktor lingkungan juga dapat memengaruhi perkembangan anak. Tidak sedikit orang tua maupun faktor lingkungan yang semestinya membentuk pola pikir dan karakter seorang anak, justru kebanyakan berbanding terbalik dengan mewarisi anak sikap dan mental yang tidak mencerminkan pada ajaran nilai dan norma.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwasannya negara dalam memenuhi hak-hak warga terkait dengan pendidikan dapat diterapkan melalui pendidikan non formal, tidak terkecuali anak prasejahtera. Menurut Sumardiono, pendidikan non formal adalah jalur sekolah yang dapat dilaksanakan di luar sekolah formal terhadap warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan dan fungsinya sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap sekolah formal secara terstruktur.<sup>3</sup> Pendidikan non formal sangat diperlukan, mengingat bahwa ada sebagian kelompok orang yang membutuhkan layanan pendidikan sebelum masuk sekolah, setelah menyelesaikan sekolah, belum memperoleh kesempatan sekolah, hingga saat sedang sekolah. Bagi anak-anak khususnya dengan berbagai macam alasan yang tidak memiliki kesempatan bersekolah, pendidikan ini penting sebagai pengganti dari pendidikan yang setara.

Dengan demikian kehadiran lembaga khusus tidak kalah pentingnya dalam mengembalikan arah esensi dari pembentukan karakter melalui pendidikan dengan berusaha untuk menumbuhkan kesadaran bersama masyarakat. Satu diantara lembaga-lembaga yang berupaya dalam aspek pengembangan masyarakat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat diluar pendidikan sekolah.<sup>4</sup> Terbentuknya PKBM dapat menjadi bagian dari pendidikan berkelanjutan bagi masyarakat sehingga dapat memperoleh pengajaran, dimana mampu meminimalisir bahkan memotong jalan masalah terkait dengan pembentukan karakter anak.

Sebagaimana dipaparkan diatas, salah satu PKBM di Kudus yang konsisten dalam berusaha untuk membentuk karakter anak

---

<sup>2</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 23.

<sup>3</sup> Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 36–37.

<sup>4</sup> Ihat Hatimah, "Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM," *Jurnal Mimbar Pendidikan XXV*, no. 1 (2006): 39.

agar bertambah baik adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman. Dibentuk tahun 2005 dan dilegalkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus tahun 2006, PKBM Pengayoman menjadi lembaga pendidikan nonformal yang terdiri dari anak-anak dengan beraneka ragam latar belakang kondisi dan keadaan. Memang awalnya difokuskan pada pemberdayaan terhadap penghuni rutan dan mantan narapidana, kemudian dialihkan dengan proses belajar mengajar. Saat ini warga belajar di PKBM terdiri dari anak-anak yang tinggal di bantaran Kaligelis, dimana mayoritas tergolong prasejahtera atau berasal dari keluarga kurang mampu dengan bekerja sebagai pengemis, pengambil barang bekas, dan serabutan.

Dalam perannya, PKBM Pengayoman melibatkan semua komponen baik layanan program, warga masyarakat, tutor atau pengajar, dan lainnya. Dengan memperhatikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya kemampuan atau potensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup> Sehingga peran PKBM Pengayoman sangat diperlukan dalam memberdayakan anak-anak prasejahtera yang secara karakter telah melewati batas normatif. PKBM Pengayoman dijadikan sebagai fasilitator bagi masyarakat, utamanya anak prasejahtera di Demaan dengan menyediakan program bimbingan belajar melalui pembinaan dan pendampingan agar mampu menghasilkan karakter yang lebih baik baik dari sebelumnya. Setidaknya PKBM Pengayoman dapat membantu dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak prasejahtera untuk melakukan perubahan sikap, apalagi diperoleh melalui investasi pendidikan secara gratis di pendidikan non formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman.

Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman yang bertempat di rumah Ibu Emy Tri Palupi, S.Pd. tepatnya berada di Dukuh Ledoksari, RT 002/RW 005, Desa Demaan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Lokasi PKBM Pengayoman ini menjadi sangat strategis dikarenakan lokasi berdekatan dengan bantaran Kaligelis yang seringkali dikenal sebagai tempat relokasi atau pemukiman anak atau keluarga yang minim pendidikan. Setidaknya terdapat 10 mahasiswa aktif dari

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI. “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus menjadi bagian dari pengajar PKBM Pengayoman yang berupaya memberikan arahan dan bimbingan terhadap 20 peserta didik secara cuma-cuma.<sup>6</sup> Dapat diartikan aktivis pengajar ini berperan sebagai relawan dan membantu kegiatan belajar yang diaplikasikan berdasarkan teori dari dunia pendidikan formal yang telah didapatkan sebelumnya.

Meskipun PKBM Pengayoman sebagai lembaga non formal yang memiliki tujuan baik untuk membina anak-anak yang ada di bantaran Kaligelis namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal. Terdapat beberapa kendala yang sering terjadi diantaranya yang pertama, lingkungan yang kurang mendukung dalam hal pendidikan karena masih adanya stigma bahwa bekerja lebih menjanjikan sehingga menjadikan anak seringkali hadir sesuka hati. Kedua, kurangnya motivasi anak prasejahtera dalam belajar yang dampaknya anak prasejahtera tidak memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Ketiga, pengajar seringkali merasa kesulitan dalam menemukan program yang mampu menghasilkan *output* menyangkut karakter anak prasejahtera secara efektif dan berkelanjutan. Keempat, fasilitas yang kurang mendukung dalam terselenggaranya kegiatan pendidikan sehingga hanya terbatas pada media atau alat pembelajaran seadanya.

Akan tetapi, faktanya setelah pendidikan melalui bimbingan belajar selesai dilaksanakan PKBM Pengayoman secara lebih fleksibel, pendidikan di PKBM Pengayoman dapat menjadi alternatif untuk mendorong perubahan, utamanya terkait dengan sikap sebagaimana dengan karakteristik kebutuhan dan kondisi anak-anak yang ada di bantaran Kaligelis Kudus. Dalam hal ini, PKBM Pengayoman memprioritaskan pada penyelenggaraan program bimbingan belajar dengan menyesuaikan perubahan kebutuhan belajar anak dan perkembangan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait seberapa jauh proses yang dilakukan PKBM Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Desa Demaan, Kaligelis, Kudus, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan mengambil judul yaitu **“PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) PENGAYOMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK PRASEJAHTERA DI DEMAAAN KALIGELIS KUDUS”**.

---

<sup>6</sup> Emy Tri Palupi, wawancara oleh penulis, 7 Januari, 2023, wawancara 1,transkrip.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan kajian yang melatarbelakangi penelitian, agar dapat mampu menghasilkan pembahasan yang terarah maka dibutuhkan adanya fokus penelitian. Pada observasi yang dilakukan peneliti, terdapat kondisi sosial atau fenomena keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman yang memiliki peran dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di daerah Demaan, Kaligelis, Kudus. Untuk mempertegasnya, fokus penelitian ini antara lain:

1. Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.
2. Wujud keberhasilan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.
3. Kendala yang dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dan fokus penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menitikberatkan pada rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus?
2. Bagaimana wujud keberhasilan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sebagai bentuk jawaban dari pokok-pokok permasalahan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.

2. Untuk mengetahui wujud keberhasilan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam pembentukan karakter pada anak prasejahtera di Demaan Kaligelis Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan layak dijadikan sebagai kontribusi gagasan yang positif dalam pengembangan pengetahuan pendidikan non formal, terutama dalam membentuk karakter anak prasejahtera melalui peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan bidang yang diteliti secara langsung. Selain itu juga penelitian ini berguna sebagai dasar untuk mengukur kemampuan dalam mendapatkan fenomena yang dikaji dan menyelesaikannya.
- b. Bagi lembaga yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangsih baik bernilai edukatif maupun praktik.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan rekomendasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan secara signifikan dalam pemeliharaan dan penanganan anak prasejahtera yang memerlukan pembinaan dalam membentuk karakter yang positif.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sesama dan menjadi kontribusi pengetahuan dalam rangka evaluasi diri serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

### **F. Sistematika Penelitian**

Pada penyajian sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan terdiri atas beberapa sub bab untuk menjelaskan

gambaran isi yang terkandung dalam penulisan penelitian secara sistematis dan lebih jelas, garis besarnya antara lain :

**BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian (berisi manfaat teoritis dan manfaat praktis), serta sistematika penelitian.

**BAB II : Kerangka Teori**

Pada bab ini mengemukakan tentang teori-teori terkait dengan penjelasan Peran PKBM Pegayoman sebagai pendidikan nonformal, pembentukan karakter, dan teori tentang anak prasejahtera. Adapun kerangka teori berikutnya menjabarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini memaparkan bagaimana cara mendapatkan hasil penelitian sehingga dapat memudahkan dalam peneli Informan tian di lapangan. Bagian bab ini terdiri atas: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini memaparkan secara umum gambaran atas hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan. Bagian bab ini meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V : Penutup**

Pada bab ini meliputi simpulan dan saran-saran secara keseluruhan dari pembahasan yang terdapat dalam penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti.